

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Hal tersebut bisa saja terkait dengan independensi dan Kompetensi yang dimiliki oleh auditor masih diragukan oleh SEC, dimana faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kualitas audit dari seorang auditor.

September tahun 2001, KPMG-Siddharta Siddharta & Harsono harus menanggung malu. Kantor akuntan publik ternama ini terbukti menyogok aparat pajak di Indonesia sebesar US\$ 75 ribu. Sebagai siasat, diterbitkan faktur palsu untuk biaya jasa profesional KPMG yang harus dibayar kliennya PT Eastman Christensen, anak perusahaan Baker Hughes Inc. yang tercatat di bursa New York. Motif di balik skandal tersebut pun jelas: demi kepentingan perusahaan sang klien. Sogokan tersebut dilakukan agar Eastman Christensen memperoleh potongan pajak, dari semula US\$ 3,2 juta menjadi US\$ 270 ribu. Kasusnya jadi lebih serius, juga karena Baker Hughes tercatat di bursa New York. Selain merugikan Indonesia, tindakan ilegal tersebut juga berdampak lebih luas karena membohongi banyak investor. Hal tersebut membuat jasa non audit yang

diberikan KAP kepada kliennya dianggap dapat mengurangi independensi auditor eksternal tersebut sebagai pihak yang independen.

Tidak hanya itu berdasarkan investigasi yang dilakukan oleh Bapepam ada sebuah kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang dan *asset* hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT. Great River Tahun 2003.

Diawal abad ke 20 ini tampaknya kita juga disibukkan dengan runtuhnya beberapa perusahaan raksasa AS baik karena kecurangan maupun penipuan pelaporan akuntansi. Setelah kasus Enron Energy perusahaan terbesar ketujuh di AS dan pemimpin pasar di Wall Street kini kita dihebohkan lagi oleh WorldCom, Xerox, AOL dan juga Vivendi Universal. Yang mengherankan nama-nama perusahaan akuntan yang sementara ini dianggap “tak mungkin salah apalagi menipu” oleh pemerintah Indonesia seperti Arthur Andersen, KPMG

dan PriceWaterhouseCoopers justru berada di balik skandal akuntansi tersebut. Apa yang kurang dari sistem kapitalis barat sehingga perusahaan publik tersebut masih berani untuk menipu secara sistemik baik kepada pemerintah pemegang saham investor minoritas nasabah pengguna jasa dan masyarakat umum. Mengapa perusahaan akuntan yang seharusnya menjadi tumpuan amanah dan kepercayaan publik justru menjadi dalang dari proses penipuan publik. Kemanakah independensi akuntan publik. Mengapa juga hal ini sering terjadi di negeri kita. Dalam kasus Xerox misalnya Pengadilan Negeri New York mengajukan tuduhan bahwa perusahaan produsen mesin fotokopi tersebut telah melakukan manipulasi laporan keuangan sejak 1997 hingga 2000 dengan meningkatkan pendapatan sebesar 3 miliar dolar AS dan menaikkan keuntungan sebelum pajak sebesar 15 miliar dolar. Hal ini dilakukan untuk menarik pialang Wall Street dan investor lainnya. Tercatat konsultan keuangan dan pajak Xerox adalah KPMG dan kemudian digantikan oleh PriceWaterhouseCooper. Xerox didenda 10 juta dolar atas pelanggarannya. Ini merupakan angka terbesar dalam sejarah denda atas korporasi di Amerika. Denda sejenisnya pernah juga dikenakan kepada America Online sebesar 35 juta dolar juga utk kasus penggelapan laporan.

Demikian juga halnya dengan WorldCom. Raksasa telekomunikasi kedua dunia itu telah menggelapkan biaya sebesar 38 miliar dolar dalam pembukuannya. WorldCom juga diinterogasi FBI karena terbukti akan menghancurkan dokumen-dokumen yang terkait dengan kasus manipulasinya. Ketika ditelusuri ternyata konsultan keuangan dan pajaknya adalah Arthur Andersen dan auditornya adalah KPMG . Sebagai akibatnya WorldCom terancam gulung tikar dan dicoret

dari bursa oleh Nasdaq. Sekitar 17.000 karyawannya akan di-PHK. Vivendi Universal pemilik rumah produksi film raksasa Universal Studio dan jaringan telekomunikasi Akbar Prancis terpaksa harus memecat Jean Marie Messier dan jajaran direksinya karena manipulasi laporan keuangan tahun 2001 sebesar 15 miliar dolar.

Mengapa semua itu terjadi. Jawabannya adalah ketamakan dan hilangnya nilai-nilai independensi auditor eksternal sebagai pihak yang independen. Ketika kesuksesan manajemen hanya diukur dari besaran profit dan peningkatan nilai jaringan kerja perusahaan maka target utamanya adalah bagaimana meningkatkan nilai saham di pasar modal termasuk dengan memberikan tekanan kepada auditor eksternal agar membuat hasil audit sesuai dengan keinginan dan tujuan para manajemen. Untuk mencapai tujuan ini window dressing adalah caranya. Pelaksana tugas yang satu ini tidak lain adalah perusahaan akuntan yang sudah punya reputasi. Karena dengan “cantiknya” laporan keuangan investor akan tertarik dan kreditor akan mudah mengucurkan pinjaman. Mentalitas ini dilukiskan New York Times beberapa waktu yang lalu “the bull market convinced analysts investor and accountants and even regulators that as long as stock prices stayed high there was no need to question company practices.” Modus penipuan dan amoral ekonomi juga ternyata sering melibatkan pejabat.

Dalam jajaran kabinet George W Bush tercatat beberapa nama mantan saudagar minyak. Dick Cheney misalnya terkenal sangat dekat dengan CEO Enron Kenneth Lay. Dia memberikan banyak kemudahan kepada Lay. Demikian juga halnya dengan Donald Evans yang mengatur lalu lintas dana politik

untuk suksesnya kampanye Bush dalam kapasitasnya saat itu sebagai manajer kampanye Bush. Saat ini Evans menjadi Commerce Secretary semacam menteri perdagangan dalam kabinet Bush. Lebih dari itu Presiden W Bush pada tahun 1989 pernah menjadi pimpinan perusahaan minyak Harken di Texas. Dalam kapasitasnya sebagai salah seorang eksekutif puncak Bush menjalankan proses penjualan saham Harken seharga 848 ribu dolar. Dua bulan kemudian perusahaan itu dilaporkan menderita kerugian jutaan dolar. Securities Exchange Commission lantas meneliti kasus tersebut dan menjumpai banyak kejanggalan di antaranya menutup-nutupi kerugian dengan cara manipulasi akuisisi internal. Sekalipun Gedung Putih berusaha menutupi kesalahannya kantor kepresidenan AS mengakui bahwa Bush telah gagal dalam menjelaskan kecurigaan orang atas adanya kejahatan ekonomi saat ia melakukan transaksi saham di Harken.

Semakin memburuknya independensi auditor akhir-akhir ini menjadi penyebab utama terjadinya kebangkrutan dan skandal korporasi di berbagai perusahaan di dunia. Hal ini dikarenakan pihak auditor (akuntan publik) sebagai pemeriksa laporan keuangan klien yang akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak eksternal menyangkut dana yang ditanamkan pada suatu perusahaan ditengarahi berperilaku secara tidak profesional.

Dalam Konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan

keuangan maka yang menjadi inti permasalahan adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut. Namun jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut perlu dipertanyakan. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat independensi auditor eksternal saat ini dan apakah independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Kualitas ini menjadi penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Karena dasar latar belakang seperti yang dijelaskan di atas maka dalam penelitian ini mengangkat judul : Pengaruh Tekanan klien, Audit Tenure dan Jasa non-Audit terhadap independensi auditor eksternal dalam menciptakan hasil audit yang berkualitas pada KAP di Jakarta pusat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah tekanan klien berpengaruh terhadap independensi auditor dalam menciptakan hasil audit yang berkualitas ?
- b. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap independensi auditor dalam menciptakan hasil audit yang berkualitas ?
- c. Apakah Jasa non-Audit yang dilakukan oleh akuntan publik berpengaruh terhadap independensi auditor eksternal dalam menciptakan hasil audit yang berkualitas ?

- d. Apakah Tekanan Klien, *Audit Tenure* dan Jasa non audit berpengaruh terhadap independensi auditor eksternal dalam menciptakan hasil audit yang berkualitas ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan banyaknya kasus terkait independensi auditor dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas seperti yang dijabarkan pada latarbelakang yang membuat profesi auditor eksternal yang independen dipertanyakan independensinya dan sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap dan memperoleh bukti empiris tentang:

- a) Mengetahui seberapa besar pengaruh faktor tekanan klien terhadap independensi auditor eksternal dalam menciptakan hasil audit yang berkualitas pada KAP di Jakarta pusat.
- b) Mengetahui seberapa besar pengaruh faktor *audit tenure* terhadap independensi auditor eksternal pada KAP di Jakarta pusat dalam menciptakan hasil audit yang berkualitas.
- c) Mengetahui seberapa besar pengaruh jasa non-audit yang diberikan oleh kantor akuntan publik kepada klien yang diauditnya terhadap independensi auditor eksternal dalam kualitas audit pada KAP di Jakarta pusat.
- d) Mengetahui pengaruh tekanan klien, *audit tenure* dan jasa non audit terhadap independensi auditor eksternal dalam menciptakan hasil audit berkualitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Banyaknya tuduhan dari masyarakat yang dialamatkan kepada akuntan publik, menyangkut masalah kegagalan auditor menjaga dan mempertahankan profesionalismenya, mengakibatkan reputasi profesi akuntan publik dipertanyakan keberadaannya di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Diperolehnya bukti empiris dalam penelitian ini menyangkut persepsi independensi dalam penampilan akuntan publik dapat dijadikan masukan bagi profesi akuntan publik untuk memperbaiki diri meningkatkan kinerja profesionalisme akuntan publik di masa-masa yang akan datang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris tentang persepsi independensi auditor eksternal dalam menciptakan laporan audit yang berkualitas baik, selebihnya bagi para praktisi dalam hal ini para auditor eksternal di Jakarta pusat diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cerminan sampai sejauh mana kinerja mereka, terutama jika hasilnya ternyata independensi akuntan publik dipersepsikan tidak independen, maka para praktisi akuntan publik harus bisa meningkatkan kinerjanya untuk mengubah persepsi tersebut menjadi persepsi yang positif, sehingga akan mengembalikan citra profesionalisme akuntan publik di masyarakat luas. Untuk kalangan akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut, bagaimana dapat menciptakan profesi akuntan yang memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya yang tercermin dalam kualitas auditnya.